

PENELUSURAN ARSIP DAN SUMBER LISAN DALAM RANGKA MENYUSUN SEJARAH DESA BAGI PERANGKAT DESA DAN ANGGOTA BPD DESA BOCOR KECAMATAN BULUSPESANTREN KAB. KEBUMEN

Romadi, dkk.

Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Abstrak

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir selatan. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Cilacap, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara dan Purbalingga, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sementara batas selatan Samudera Hindia. Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren terletak 10 km selatan Kota Kebumen. Desa Bocor mempunyai situs-situs sejarah yang selama ini tidak pernah diungkap oleh para sejarawan. Desa ini terletak di kawasan pantai selatan Kebumen dengan wilayah di jalur alternatif Cilacap Yogyakarta. Letak strategis ini ternyata bukan hanya berarti dalam perjalanan masyarakat sekarang, tetapi juga bermakna penting dalam kehidupan masyarakat di masa lalu. Oleh karena itu tokoh asyarakat berencana menyusun sejarah desa. Dalam rangka kegiatan itulah, maka Tim Pengabdian Masyarakat UNNES membekali perangkat desa dan anggota BPD kemampuan untuk menelusuri arsip dan sumber lisan guna menyusun sejarah desa. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada 18 Agustus 2009 hadir 15 orang, yang akhirnya menjadi panitia penyusun sejarah desa.

Kata Kunci : arsip, sejarah, desa

PENDAHULUAN

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir selatan. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Cilacap, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara dan Purbalingga, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sementara batas selatan Samudera Hindia.

Secara geografis daerah Kebumen dapat dibedakan menjadi tiga kawasan yaitu kawasan pegunungan di utara, pantai di selatan

dan daerah tengah. Wilayah yang terletak di pantai meliputi Kec. Ayah, Buayan, Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Sedangkan wilayah pegunungan terdiri dari Kec. Rowokele, Sempor, Sadang, Karanggayam, Karangsambung, Padureso, Aliyan dan Pejagoan. Sedangkan Kec. Gombang, Karanganyar, Adimulyo, Kuwarasan, Sruweng, Kebumen, Kutowingangun, Prembun, Poncowarno dan Bonorowo merupakan daerah dataran rendah tetapi tidak berbatasan dengan laut. Kabupaten Kebumen terdiri dari 452 desa/kelurahan dengan 105 desa di pegunungan, 178 desa

daerah pantai dan 169 daerah tengah. Daerah pantai mempunyai ketinggian daerah 0-25 m dpl, daerah tengah sekitar 25-100 m dpl dan daerah pegunungan antara 100-500 m dpl. Dengan demikian mayoritas daerah Kebumen merupakan dataran rendah yaitu 16 kecamatan atau 347 desa, 30 desa diantaranya berbatasan dengan laut.

Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren terletak 10 km selatan Kota Kebumen. Desa Bocor mempunyai situs-situs sejarah yang selama ini tidak pernah diungkap oleh para sejarawan. Desa ini terletak di kawasan pantai selatan Kebumen dengan wilayah di jalur alternatif Cilacap Yogyakarta. Letak strategis ini ternyata bukan hanya berarti dalam perjalanan masyarakat sekarang, tetapi juga bermakna penting dalam kehidupan masyarakat di masa lalu.

Di desa Bocor dan sekitarnya, terdapat banyak situs sejarah yang belum diungkap, antara lain Masjid Nurul Huda. Masjid Nurul Huda dibangun pada tahun 1819 M, merupakan masjid tertua di Kebumen Selatan. Keberadaan masjid ini dihubungkan dengan adanya Perang Diponegoro. Oleh sebab itu jalan Diponegoro yang ada di pantai selatan juga berhubungan dengan keberadaan masjid ini. Selain situs sejarah, Desa Bocor banyak disebut dalam rangkaian peristiwa sejarah, baik dalam cerita lisan maupun sejarah tertulis. Dalam cerita lisan, terdapat dua cerita yang menyebut Desa Bocor sebagai tempat penting yaitu Cerita Bupati Gamawijaya, yang menceritakan berdirinya Kabupaten Ambal dan Cerita Joko Sangkrip. Cerita Joko Sangkrip berkaitan dengan munculnya tokoh Tumenggung Arumbinang, yang nantinya mendirikan Kabupaten Kebumen, serta menjadi tokoh penting di Kerajaan Kartasura.

Dalam sejarah tertulis, Desa Bocor disebut dalam beberapa peristiwa baik pada masa sejarah Kuno maupun masa-masa kemudian. Dalam cerita sejarah kuno yang ditulis dalam babad Parahyangan, Bocor disebut sebagai daerah kekuasaan Pangeran Bocor yang merupakan Bupati Galuh Pakuan yang mengungsi karena kalah perang dengan

saudaranya. Sedangkan Dalam Babad Pasir, Bocor merupakan tempat pengungsian Bupati Pasir setelah meninggalkan Kabupaten Pasir di Banyumas akibat dikalahkan oleh Demak. Kerajaan Demak menyerang Pasir karena Bupati Pasir tidak mau memeluk agama Islam. Dalam perkembangan berikutnya, Bocor disebut sebagai sebuah Perdikan yang dikuasai oleh Ki Ageng Bocor. Dia pengikut setia Sultan Hadiwijaya di Pajang, yang akhirnya membantu berdirinya Kerajaan Mataram oleh Panembahan Senopati. Dalam sejarah, Sunan Amangkurat I ketika akan mengungsi ke Batavia setelah dikalahkan oleh Trunojoyo juga sempat bermalam di Bocor.

Situs-situs sejarah serta informasi sejarah baik lisan maupun tertulis ini masih terpisah-pisah seolah tidak mempunyai hubungan satu sama lainnya. Tetapi bila dicermati, nama Desa Bocor selalu disebut, oleh sebab itu mendorong tokoh masyarakat ingin mengungkap misteri sejarah yang terdapat di desa ini. Selain itu juga adanya perkembangan baru, bahwa penulisan sejarah tidak selalu menulis cerita orang besar atau cerita politik, tetapi juga berkembang sejarah untuk orang kebanyakan, bahkan sejarah pedesaan. Sejarah pedesaan inilah yang memungkinkan sesuatu cerita bersifat lokal untuk diungkap. Dengan mengungkap sejarah pedesaan berupa pentingnya sebuah desa dalam pentas sejarah nasional, memungkinkan timbulnya kebanggaan masyarakat akan keberadaan desanya. Kebanggaan ini diharapkan akan memacu semangat kerja sehingga tidak selalu memandang bahwa daerah lain atau kota lebih menarik dan menjanjikan kehidupannya. Oleh sebab itu tokoh-tokoh masyarakat berkehendak untuk menyusun sejarah desa, atau setidaknya merangkai berbagai fakta sejarah yang pernah terjadi di desanya.

Dalam kondisi yang demikian masyarakat Desa Bocor terutama tokoh-tokoh masyarakat tentu memerlukan dukungan motivasi dan kepercayaan dari pihak lain, khususnya kalangan Perguruan Tinggi untuk mewujudkan keinginan itu. Kalangan Perguruan tinggi dianggap mempunyai kemampuan untuk

membekali dan mengarahkan kerja menelusuri arsip dan sumber lisan untuk menyusun sejarah desa.

Namun demikian, menyusun sejarah desa tidaklah mudah, apalagi bagi perangkat desa yang belum mempunyai kemampuan menelusuri sumber-sumber sejarah. Oleh karena itu diperlukan suatu pelatihan khusus untuk membekali dan meningkatkan kemampuannya. Ada beberapa masalah yang berhasil dipecahkan dalam pelatihan ini yaitu menumbuhkan kesadaran dan motivasi bagi perangkat desa dan anggota BPD akan pentingnya sejarah desa. Tetapi tidak kalah penting adalah membekali perangkat desa dan anggota BPD, terutama panitia penyusun sejarah desa untuk menelusuri arsip dan sumber lisan. Penelusuran arsip dan sumber lisan menjadi penting karena kedua sumber sejarah tersebut saling mendukung dan melengkapi dalam rangka menyusun sejarah desa.

METODE

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan kami menyusun strategi dan langkah-langkah yang realistis yang dapat dilaksanakan. Dalam kegiatan ini peran serta peserta yang terdiri dari Perangkat Desa dan Anggota BPD Desa Bocor sangat penting, karena merekalah yang akan terjun langsung dalam menyusun sejarah desa.

Sasaran Pelatihan Penelusuran Arsip dan Sumber Lisan Dalam Rangka Menyusun Sejarah Desa Bagi Perangkat Desa dan Anggota BPD Desa Bocor Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen adalah Perangkat Desa dan Anggota BPD. Perangkat Desa dan Anggota BPD merupakan tokoh masyarakat desa yang mempunyai peran dan kemampuan lebih di kalangan masyarakat. Mereka yang berperan menggerakkan masyarakat dalam segala kegiatan, termasuk dalam rangka menyusun sejarah desa.

Dalam kegiatan ini seluruh perangkat desa dan anggota BPD diharapkan dapat mengikuti kegiatan pelatihan, ditambah dengan beberapa orang tokoh masyarakat lainnya total peserta sekitar 20 orang.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah dirumuskan, maka dilakukan beberapa kegiatan yaitu :

1. Sosialisasi tentang pentingnya arsip dan sumber-sumber lisan dalam menyusun sejarah desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen.
2. Presentasi tentang Penelusuran Arsip dan Sumber-Sumber Lisan dalam menyusun sejarah desa
3. Diskusi tentang sejarah desa dan nilai-nilai pentingnya bagi generasi muda serta Penelusuran Arsip dan Sumber-Sumber Lisan dalam menyusun sejarah desa
4. Pembentukan kepanitiaan dan kelompok kerja untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan untuk menyusun sejarah desa.
5. Penyusunan kerangka kerja kelompok sesuai dengan tugas dan fungsinya sehingga dapat bekerja dengan maksimal dalam menyusun sejarah desa.
6. Pendampingan kepada perangkat desa dan anggota BPD melalui kepanitiaan penyusun sejarah desa dalam menelusuri arsip dan sumber lisan untuk menyusun sejarah desa.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan Pelatihan Penelusuran Arsip dan Sumber Lisan Dalam Rangka Menyusun Sejarah Desa Bagi Perangkat Desa dan Anggota BPD Desa Bocor Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen maka akan diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai proses kegiatan dan hasil kegiatan. Proses kegiatan dinilai baik apabila dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun Tim PPM dengan tahapan-tahapan yang dirumuskan.

Penilaian hasil dilakukan berdasarkan dua hal yaitu tingkat kehadiran peserta dalam pelatihan dan kemampuan perangkat desa dan anggota BPD dalam menelusuri arsip dan sumber-sumber lisan dalam rangka menyusun sejarah desa. Kegiatan memenuhi syarat apabila sekitar 80 % peserta hadir dalam pelatihan serta dapat mengumpulkan arsip-arsip dan sumber-sumber lisan untuk menyusun sejarah desanya. Akan tetapi akan menjadi sebuah hasil yang sangat maksimal dan luar biasa apabila perangkat desa dan

anggota BPD melalui panitia penyusun sejarah desa dapat menyelesaikan tugas menyusun sejarah desa. Evaluasi dilakukan bersama antara Tim PPM UNNES dengan peserta pelatihan. Tujuannya agar tim PPM maupun peserta mengetahui efektifitas kegiatan pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat ini secara umum dikelompokkan menjadi tiga yaitu berupa kehadiran, ketekunan serta hasil berupa pembentukan panitia penyusun sejarah desa. Panitia tersebut mendapat tugas untuk menelusuri arsip dan sumber lisan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

Berdasarkan kehadiran peserta, kegiatan ini dinilai cukup berhasil. Peserta yang diundang oleh Kepala Desa Bocor dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang, yang terdiri perangkat desa dan perwakilan anggota BPD. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada 28 Agustus 2009 yang hadir sebanyak 15 peserta. Dengan demikian maka tingkat kehadiran peserta mencapai 80 %. Tidak semua anggota BPD dapat hadir dalam kegiatan ini karena sebagian besar anggota BPD merupakan PNS yang tidak dapat hadir dalam kegiatan di pagi hari. Sementara itu Kepala Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen keberatan apabila kegiatan yang dilakukan di sore atau malam hari.

Peserta pelatihan dinilai tekun mengikuti pelatihan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim. Hal ini nampak dari kegiatan tatap muka pada pelatihan peserta antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan yang baginya merupakan hal baru. Hal-hal yang disampaikan oleh penyaji ditanggapi secara aktif dengan tanya-jawab dan berdiskusi. Beberapa pertanyaan yang sempat disampaikan antara lain tentang : 1). Di mana pencarian arsip sebagai sumber untuk mengungkap sejarah desa; 2). Tata cara

pencarian arsip tentang pendirian desa yang tersebar di berbagai tempat atau kantor; dan 3). Proses pencatatan sumber lisan, baik dari cerita seseorang maupun cerita tutur yang disampaikan oleh orang-orang tua.

Secara umum para perangkat desa mengakui bahwa kegiatan pelatihan penelusuran sumber lisan dan arsip tidak pernah diikuti. Oleh karena itu peserta yang hadir dalam kegiatan merasa bahwa kegiatan semacam ini penting demi peningkatan pengetahuan dalam menyusun sejarah desa. Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen ini sesuai dengan program Pemerintah Propinsi Jawa Tengah tentang Arsip Masuk Desa yang dicanangkan oleh Gubernur Bibit Waluyo. Oleh sebab itu perangkat desa merasa berterima kasih kepada Tim Pengabdian Masyarakat UNNES yang mengadakan kegiatan di Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen.

Keluhan dan kesulitan yang dihadapi oleh perangkat desa dalam menanggapi permasalahan masyarakat maupun tentang penelusuran arsip dan sumber lisan dijelaskan dan ditanggapi oleh penyaji dengan penjelasan singkat, sederhana tetapi mengena. Setelah mendapat penjelasan dari penyaji para perangkat desa merasa jelas dan mampu untuk menerapkan menelusuri arsip dan sumber lisan dengan baik, atau setidaknya tidaknya akan ada upaya untuk mencari arsip di lingkungan desa dan kecamatan yang berkaitan dengan Desa Bocor.

Hasil kegiatan berupa kesiapan untuk menelusuri arsip desa dan sumber-sumber lisan berkaitan dengan cerita Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen terwujud dengan pembentukan panitia penyusun sejarah desa. Bahkan peserta mengharapkan pertemuan-pertemuan dan pelatihan semacam ini sesering mungkin dapat dilaksanakan lagi. Dengan sering dilaksanakan pelatihan maka kemampuan mereka akan semakin baik dan selalu termotivasi untuk menelusuri arsip dan sumber lisan guna menyusun sejarah desa.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengelolaan arsip ini secara umum berjalan lancar namun dinilai dari hasil terasa kurang maksimal. Hal ini tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendorong dan penghambat kegiatan. Hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat antarlain; 1). Perangkat desa ada yang merasa bahwa kegiatan pelatihan ini belum terlalu penting dan mendesak. Beberapa perangkat desa yang tidak langsung mengurus arsip beranggapan bahwa masalah penelusuran arsip merupakan tugas Sekretaris Desa (Carik). Oleh karena itu Carik harus mendapat tugas yang lebih besar dibandingkan perangkat lainnya dalam kepanitiaan; dan 2). Kepala desa secara tidak langsung mengkhawatirkan bahwa penyusunan sejarah desa justru akan memacu masyarakat desa makin kritis, sehingga dapat membahayakan kedudukannya. Keberatan Kepala Desa nampak dari sulitnya proses perijinan dan berbagai alasan yang disampaikan. Namun demikian keberatan itu dapat dimakhlumi karena masyarakat desa Bocor selama ini memang sering dan mudah mengadakan demoinstrasi mengkritisi kebijakan pemerintah desa. Bahkan Kepala Desa sebelumnya pernah dipaksa mundur oleh masyarakat, karena kebijakannya sering merugikan masyarakat desa.

Namun demikian, selain faktor penghambat kegiatan juga terdapat faktor-faktor pendorong kegiatan. Faktor-faktor pendorong menyebabkan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Beberapa faktor itu adalah : 1). Walaupun keberatan, tetapi Kepala Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen akhirnya mengizinkan sehingga kegiatan ini bisa dapat terlaksana

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara
ANRI. 1989. *Guide to Sources of Asian History*. Jakarta: Arsip Nasional.

dengan baik. Dukungan ini berupa ijin melaksanakan kegiatan serta mengkoordinir undangan untuk peserta. Selain itu juga masalah konsumsi kegiatan semuanya diurus dengan baik walaupun dana konsumsi tersebut berasal dari Tim Pengabdian Masyarakat; 2). Dukungan sarana prasarana berupa tempat dan pendukungnya yang dikoordinir oleh Bapak Carik sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan di Balai Desa setempat. Dengan demikian tim tidak kesulitan mencari sarana prasarana lain; dan 3). Antusiasme perangkat desa, khususnya anggota BPD dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjadi motivasi sendiri bagi penyaji. Perangkat Desa. Khususnya anggota BPD menilai penting sebuah sejarah desa disusun sebagai lambang identitas dan kebanggaan desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penelusuran arsip dan sumber lisan bagi perangkat desa sangat penting untuk dilakukan karena desa merupakan ujung tombak pemerintahan. Dengan pelatihan ini perangkat desa akan berupaya menyusun sejarah desa sebagai lambang kebanggaan masyarakat.

Dengan menyusun sejarah desa masyarakat mempunyai identitas sebagai satu kesatuan desa. Oleh karena itu kemampuan menelusuri arsip dan sumber lisan yang diperoleh melalui pelatihan ini memberikan sumbangan besar bagi desa.

Panitia penyusun sejarah desa yang terbentuk segera dapat melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan. Untuk mendukung hal ini seyogyanya dalam penyusunan rencana kerja dan anggaran desa tahun mendatang, penyusunan sejarah desa dijadikan prioritas.

Badrika, I Wayan. 2004. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama
Carr, E.H. 1972. *What is History*. New York. Alfred A Knoff
Erviana, Dheysy F. 2005. "Pengolahan Arsip Dinamis dalam Bidang Akuisisi dan Pengelolaan (AP) di Badan Arda". *Laporan PKL 2005*. Semarang: FIS

- Fitzgerald, James. 1977. *Toward a Theory of History Teaching*, dalam Norman Little and Judy Macinoly A New York at History Teacheng Sydney
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya
- Kuntowijoyo. 1997. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana
- Mian. 1984. "Arsip dan Nilai Gunanya". Dalam *Berita Arsip Nasional RI*, Desember 1984 nomer 16. Jakarta: Arsip nasional RI.
- Reiner, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Soeroto, Soeri. 1980. "Penelitian Bahan-bahan Arsip Masalah dan Kenyatanya" dalam *Arsip dan Sejarah*. Jakarta: ANRI.
- Subardi, Hardi dan Yayan Daryan. 1998. *Terminologi Kearsipan Indonesia*. Jakarta: PT. Sigma Cipta Utama & LP2A.
- Suhartono. tt. *Penelitian Arsip*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Sunarjan, YYFR, Drs, MS. 2006. *Panduan Mata Kuliah Kurikulum dan Kajian Buku Teks*. Semarang, tidak diterbitkan